

IMPLEMENTASI METODE BATUNG BINGAR DALAM PEMBERANTASAN BUTA AKSARA

**Friska Indria Nora¹, Jubaidah Hasibuan², Nurul Aulia Sukma³,
Rizki Khairunnisa³, Irna Nursaidah Telaumbanua⁴
Nurulauliasukma18@gmail.com**

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of the application of the Batung Bingar method in an effort to eradicate illiteracy on Jl. Gurilla, Medan Tembung District, Medan City, North Sumatra. Batung Bingar is a method that combines reading, writing, arithmetic, speaking, and listening which is believed to be easier in the learning process. Because in this method, learning citizens can benefit in every given realm. These realms complement and have a relationship with each other. The research method used is a qualitative research method. Data collection techniques used by using interview and observation techniques. The research on the application of the Batung Bingar method was carried out on 4 learning residents who were illiterate in Jalan Gurilla. Where the tutor applies the methods of reading, writing, counting, speaking, and listening well so that the learning residents are able to memorize letters and are able to read even though they are still stammering, and are able to hear and absorb every provision of learning material provided and help residents learn to be smart. in counting and writing.

Keywords: Illiteracy, Learning Methods, Batung Bingar

PENDAHULUAN

Menjadikan seseorang melek huruf adalah bagian dari suatu proses belajar. Menurut Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 mengatur tentang tiga lembaga pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Ketika masyarakat belum atau belum berkesempatan mengikuti pendidikan formal, maka pendidikan nonformal adalah tempat yang tepat. Pendidikan nonformal berkisar dari prasekolah hingga pendidikan usia kerja dan lanjut usia. Pendidikan nonformal adalah jalur bagi mereka yang tidak mengikuti atau tidak berkesempatan mengikuti pendidikan formal.

Beberapa ahli menyebut atau mendefinisikan pendidikan formal sebagai pendidikan luar sekolah, sistem sekolah bayangan. Pendidikan

nonformal sengaja diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat, oleh karena itu pendidikan nonformal ditujukan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang melampaui pendidikan formal. Jelasnya, keterampilan yang akan diperoleh melalui pendidikan nonformal adalah kemampuan berkomunikasi, produktivitas, dan kemampuan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pengecualian sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal setidaknya menjamin kemampuan masyarakat untuk berkomunikasi dan membangun harga diri ataupun kualitas diri. Sebagai kelompok, pendidikan nonformal merupakan bentuk pembangunan masyarakat melalui pendidikan. Sebagian besar buta huruf adalah usia kerja dan lebih tua (45-55 tahun).

Berdasarkan data yang telah disajikan oleh badan pusat statistic dalam situs webnya pada tahun 2018-2020 menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah kasus buta aksara yang terjadi di Indonesia. Persentase buta aksara mencapai pada angka 10% pada tahun 2018 dan Provinsi Papua menempati posisi tertinggi sebagai penyandang buta aksara. Sementara pada Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2018 penyandang buta aksara adalah berjumlah 36.431 jiwa pada usia 15-59 tahun. Kabupaten/kota yang menempati tingkat tertinggi adalah Kabupaten Nias Barat yang rentang usianya adalah 15-59 tahun.

Sejauh ini, pendidikan literasi hanya dilakukan dengan metode tunggal dengan tutor sebagai pusat pembelajaran (*teacher centred*). Pendidikan keaksaraan masih menggunakan materi pembelajaran dari buku paket dan bahan referensi lainnya. Setelah belajar keaksaraan ini berakhir, banyak orang yang ikut kegiatan tersebut kembali menjadi buta aksara. Hasil belajar yang diperoleh tidak dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta yang mengikuti kegiatan tersebut. Jadi belum ada kesadaran dalam masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut (Bartle, 2016).

Untuk mencapai kesejahteraan dalam proses pembelajaran maka proses pembelajaran tersebut dengan menggunakan metode Batung Bingar. Batung Bingar adalah kepanjangan dari baca, tulis, hitung, bicara, dengar. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang dirancang untuk memberantas buta aksara dengan membangkitkan motivasi warga belajarnya. Melalui metode ini tutor memfasilitasi warga belajar dengan menyediakan alat-alat pembelajaran yang berhubungan dengan metode batung bingar. Metode batung bingar ini sudah sangat efektif dalam memberantas buta aksara.

Metode pembelajaran Batung Bingar tersebut dirancang guna

mengentaskan permasalahan buta aksara. Metode ini menggambarkan manfaat yang cukup baik daripada metode lainnya dikarenakan metode ini mempercepat hasil dari proses pembelajaran yang diinginkan. Dengan adanya metode ini diharapkan kasus buta aksara dapat teratasi dengan cepat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengentaskan permasalahan buta aksara yang ada di lingkungan tersebut. Oleh karena itu, perlunya dilakukan suatu praktik dengan menggunakan metode ini. Metode Batung Bingar ini belum banyak dilakukan oleh para pendidik maupun pengajar. Oleh karena itu, penulis berinisiatif untuk menggunakan metode ini dalam pemberantasan buta aksara.

Berhubungan dengan latar belakang diatas dan tujuan ini menawarkan model pemberantasan buta aksara maka kajian masalah dalam pembahasan di dalam tulisan ini adalah mengenai Upaya Pemberantasan Buta Aksara Dengan Metode Batung Bingar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan teknik wawancara, dan pengamatan. Yang dilakukan oleh tutor kepada warga belajar. Metode ini berbeda dengan landasan teori, gagasan para ahli dan pemahaman peneliti berdasarkan pengalaman, yang kemudian berkembang menjadi permasalahan dan solusi, yang didukung dengan laporan berupa data empiris.

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data berupa kata-kata dari responden dan informan, baik tertulis maupun lisan. Data dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh secara langsung. Dengan demikian memperoleh data ini berarti secara langsung mengumpulkannya dari pihak lain. Yang biasanya dilakukan melalui kegiatan survei, observasi, eksperimen, berbentuk dokumen dan pendapat-pendapat ahli yang telah tersebar di media-media lain seperti jurnal maupun artikel, kemudian kegiatan lainnya yang berkaitan dengan upaya pemberantasan buta aksara. Validasi data dengan menggunakan sumber referensi. Sumber referensi menjadi dasar untuk mengkonfirmasi data yang ditemukan oleh peneliti. Sumber referensi dapat berupa: bentuk foto, catatan, jurnal dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan buta aksara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil yang didapatkan dengan menggunakan metode batang bingar ini adalah terdapat lembaga maupun organisasi yang menggunakan ataupun menerapkan metode ini untuk memberantas permasalahan buta aksara. Tak jarang lembaga-lembaga yang ikut serta untuk menggunakan karena metode ini sangat menarik bagi tutor, pengelola, dan juga warga belajarnya. Metode ini bertujuan untuk memecahkan masalah utama dalam pelaksanaan buta aksara yaitu lemahnya kemampuan menghafal pembelajaran warga pada materi yang diterima. Dengan cara ini, model Batung Bingar mempersingkat proses, mendekatkan waktu pembelajaran. Hal ini terbukti efektif dalam memperpanjang daya ingat warga belajarnya. Sehingga memudahkan proses pembelajaran yang efektif.

Pelaksanaan metode pembelajaran Batung Bingar pada penelitian ini dilakukan pada 4 orang warga belajar yang tepatnya berada di JL. Gurilla, Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara. Antusias warga belajar disini sangat luar biasa sehingga memudahkan para tutor dalam melaksanakan metode pembelajaran Batung Bingar tersebut.

Dengan menggabungkan berbagai metode dalam pemerolehan bahasa, waktu belajar diminimalkan. Beberapa hal penting lainnya yang harus diperhatikan didalam proses pembelajaran ialah jadwal belajar. Model Batung Bingar bisa menjadi terobosan bagi para praktisi pendidikan khususnya di pendidikan masyarakat. Dengan adanya metode pembelajaran ini diharapkan warga belajar memiliki kompetensi untuk membaca, menulis, menghitung, berbicara, dan mendengar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa para warga belajar ada yang mudah menerima metode tersebut dengan baik. Penelitian terhadap penerapan metode Batung Bingar ini dilakukan pada 4 warga belajar yang berada di Jalan Gurilla. Dimana tutor menerapkan metode baca, tulis, hitung, bicara, dan dengar dengan baik sehingga para warga belajar sudah mampu menghafal huruf serta mampu membaca walaupun masih terbata-bata. Hasil dari penerapan batang bingar pada 4 warga belajar ini menunjukkan salah satu upaya pemberantasan buta aksara yang cukup efektif.

Metode ini memiliki kelebihan/manfaat yang memudahkan para tutor dan warga belajar dalam proses pembelajaran: (1) Dengan metode Batung Bingar untuk mencapai keterampilan dasar keaksaraan lebih cepat (2) Menggunakan sumber sumber daya lokal dan kearifan lokal sebagai

model untuk memecahkan masalah buta huruf, (3) Berbasis sumber daya lokal dan kearifan lokal (kearifan lokal) dan (4) pencapaian tujuan literasi di kantong dan desa buta huruf. (2016)

Pembahasan

Berikut ini diuraikan hasil kajian terhadap pemberantasan buta aksara melalui metode batung bingar

1. Baca

Menurut Ana Widyastuti (2017) Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengaran) dan visual (pengamatan). Kemampuan membaca dimulai ketika anak senang mengeksplorasi buku dengan cara memegang atau membolak-balik buku bahasa merupakan alat komunikasi utama anak mengungkapkan keinginan maupun kebutuhannya.

Dalam penjelasan setiap materi, tutor menggunakan bahasa sehari-hari agar materi pembelajaran yang disampaikan kepada warga belajar lebih mudah untuk dipahami. Seperti yang dilakukan oleh tutor kepada warga belajar yang berada di Jalan Gurilla dalam melaksanakan prakteknya, tutor menuliskan kata benda, buah, nama, dan lain sebagainya di sebuah kertas lalu menjelaskan kepada warga belajar dengan mengerjakan setiap suku yang sudah dituliskan. Hal ini membantu warga belajar untuk mencari keterkaitan antara berbicara, menuliskan, serta berhitung. Lovie (2017) membaca merupakan hasil penelitian belajar melalui rangsangan visual dan rangsangan verbal atau verbal menyimpulkan bahwa rangsangan visual menghasilkan hasil belajar yang baik..

Berdasarkan uraian indikator membaca, materi- materi yang akan disampaikan dalam proses belajar agar peserta didik belajar membaca dimulai dari suku kata, kemudian atur suku kata menjadi kata-kata, kemudian kata-kata tersebut digabungkan kembali menjadi kalimat. Dalam penerapan yang dilakukan tutor dengan cara meminta warga belajar di Jalan Gurilla menyebutkan satu persatu suku kata yang sudah terbentuk menjadi kata lalu meminta mereka mengeja setiap suku kata tersebut. Metode yang dilakukan oleh tutor menunjukkan bahwa ke 4 warga belajar di jalan gurilla memahami materi . Selain dari cara penyampaian tutor yang mampu menarik perhatian warga belajar, metode tersebut juga sangat mudah untuk

langsung dipraktekkan oleh mereka di antara mereka masih ada yang sulit menyambungkan huruf satu ke lainnya.

Cara ini (menggunakan suku kata untuk mulai belajar membaca, bukan menguraikan huruf) dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Pertimbangan pertama adalah penduduk yang terdaftar dalam program keaksaraan adalah orang dewasa, dan sebagian besarnya berusia 40 tahun keatas. Alasan kedua, warga yang diikutsertakan dalam program literasi adalah mereka belum bisa membaca dan menuliskan huruf latin dan yang keadaan lingkungannya tidak berbahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi. Alasan ketiga adalah masyarakat yang mengikuti program literasi sebagian besar merupakan anggota masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi atau kurang mampu, sehingga harus memenuhi kebutuhan sehari-hari selain belajar membaca, belajar menulis. Keterampilan membaca yang diharapkan adalah kemampuan warga belajar untuk memahami materi yang disajikan dalam bahasa Indonesia. Penilaian membaca tidak mencakup lebih dari sekedar pengucapan kata atau frasa.

2. Menulis

Menurut KBBI (2012) menulis memiliki arti sebagai berikut; 1. Menulis huruf (angka, dll) dengan pena (pensil, kapur, dll); 2. Membangkitkan pikiran atau perasaan (seperti menulis, menulis surat) dengan menulis; 3. Menggambar; 4. Batik (kain)". Berdasarkan rumusan makna kata menulis tersebut yang sesuai untuk pembelajaran keaksaraan dasar adalah makna pertama dan kedua membuat suatu huruf berupa (angka, dll.) menghasilkan pikiran dan perasaan dengan pena, pensil, kapur, dll. dan saat menulis. Karenanya, pembelajaran menulis permulaan diawali dengan pembelajaran membuat huruf dan angka dan dilanjutkan dengan menuliskan pikiran atau perasaan.

Hadiyanto (2001) Menulis adalah usaha atau kegiatan seorang penulis untuk menyampaikan fakta, perasaan, sikap, dan pikiran secara efektif dan valid kepada pembacanya. Sujarno (2013) menyatakan bahwa pembelajaran menulis permulaan bagi orang dewasa merupakan pekerjaan yang relatif sulit dilakukan. Ini karena menulis merupakan kegiatan yang melibatkan saraf-saraf motorik halus yang perkembangannya perlu memperoleh rangsangan yang tepat pada waktunya. Orang-orang dewasa yang tidak mendapat rangsangan perkembangan motorik halus untuk menulis pada

waktunya (relatif terlambat) mengalami kesulitan untuk menuliskan huruf atau angka dengan baik, halus, dan sempurna. Karenanya, pembelajaran menulis permulaan bagi orang dewasa diawali dengan memberikan rangsangan perkembangan pada motorik halus yang diperlukan untuk menulis. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi membuat garis lurus (tegak, mendatar, diagonal), membuat garis lengkung (kurva) menghadap atas, bawah, kiri dan kanan. Kegiatan ini lalu dihubungkan dengan bentuk-bentuk huruf dan angka yang dapat dibuat oleh warga belajar dengan menggunakan kemampuan membuat garis lurus maupun lengkung tersebut.

Berdasarkan uraian indikator menulis, materi yang akan diajarkan selama proses pembelajaran kepada warga belajar adalah tindakan mengungkapkan pendapat ataupun gagasan, pikiran atau perasaan secara tertulis, yang dilakukan setelah warga belajar menguasai materi kemampuan menulis huruf dan angka. Cara yang dapat dilakukan pada titik ini adalah mengajak orang untuk belajar melampiasikan apa yang biasanya mereka katakan dalam sebuah tulisan. Tentunya kegiatan menulis dilakukan secara bertahap, dimulai dengan menulis kata dan kalimat, kemudian berbicara.

Dari hasil penerapan metode menulis pada 4 responden di Jl. Gurilla tutor tidak begitu sulit dalam memberikan pemahaman langkah demi langkah mereka mengikuti instruksi para tutor 90% dari mereka sudah memahami abjad yang akan ditulis. hanya saja penulisan warga belajar belum sempurna dan masih berantakan. Dalam hal menulis, penerapan metode batung bingar yang dilakukan oleh tutor adalah dengan cara membuat sebuah garis lurus/garis lengkung berbentuk huruf dan angka. Lalu tutor meminta setiap warga belajar menarik satu persatu garisnya agar terbentuk sesuai dengan huruf dan angka yang sudah dibuat. Selain dengan cara itu, tutor juga meminta warga belajar untuk menuliskan huruf balok dengan menyebutkan sebuah objek. Misalnya, huruf A maka warga belajar menuliskan sebuah objek seperti Apel atau Anggur, huruf B lalu warga belajar menuliskan objek nya seperti Badak, dan begitu seterusnya. Selain mereka menjadi pandai menulis, mereka juga akan lebih mudah membaca dari setiap kata yang sudah mereka tuliskan tersebut.

3. Berhitung

Peter Salim (2002) berhitung yaitu menghitung (penjumlahan, perkalian, pengurangan, dsb). Menghitung menggambarkan pembagian dari matematika, yang diperlukan untuk pengembangan keterampilan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan ilustratif, dan menjadi dasar untuk pengembangan keterampilan matematika dan kemauan untuk mengikuti proses pembelajaran dasar (Depdiknas, 2007).

Menurut Kusnadi (2005) berlandaskan pengalaman guna pendidikan berhitung ini lazimnya:

1. Masyarakat belajar telah ada keterampilan dalam menghitung nilai duit, jumlah ternak yang dimiliki, anak serta sebagainya. Akan tetapi mereka belum bisa menuliskan serta memanfaatkan secara benar simbol- simbol untuk penjumlahan, pengurangan, pembagian, perkalian, serta pembagian. Oleh karena itu, tutor butuh menolong membelajarkan berhitung yang telah biasa diketahui serta digunakan masyarakat belajar dalam kehidupan tiap hari.
2. Memakai dan menggunakan alat- alat yang berasal dari kehidupan masyarakat belajar dalam kehidupan sehari-hari
3. Memakai senantiasa alat- alat yang bisa dikerjakan sendiri oleh warga belajar semacam: lidi, batu, telur, daun, serta sebagainya.

Berdasarkan uraian indikator-indikator berhitung tersebut, maka materi proses pembelajaran bagi warga belajar adalah pembelajaran berhitung, yang sebenarnya secara konseptual telah dikuasai oleh warga belajar dengan menggunakan bahasa sehari-harinya. Dilakukan dengan menerjemahkan konsep berhitung yang telah mereka kuasai ke dalam bahasa Indonesia dan secara tertulis. Berdasarkan pendapat Kusnadi memang benar adanya bahwa penerapan teknik tersebut memang mudah dipahami oleh warga belajar, disini para tutor hanya mengulas kembali pemahaman dan pengetahuan warga belajarnya.

Upaya yang dilakukan oleh seorang tutor agar warga belajar nya mudah dalam berhitung adalah dengan cara menyediakan sebuah media pembelajaran, seperti menyediakan lidi yang dapat digunakan menjadi alat untuk berhitung, Dengan menggunakan lidi tersebut maka warga belajar dapat dengan mudah melakukan berhitung. Dalam upaya yang

dilakukan tutor ini begitu mudah dipahami karena hampir semua warga belajar sudah memahami dalam berhitung.

Dalam praktek lapangan yang dilakukan tutor kepada warga belajar dengan menggunakan metode berhitung, para warga belajar sudah memahami cara berhitung dengan baik. Sehingga para tutor hanya memperdalam lagi pengetahuan mereka tentang berhitung, dengan memberikan latihan soal menghitung cepat. Dari pelatihan soal tersebut, tutor mengetahui kemampuan warga belajar dalam berhitung.

4. Berbicara

Menurut KBBI (1996) berbicara merupakan sesuatu mengatakan, bercakap, berbahasa ataupun melahirkan komentar, dengan berbicara manusia bisa mengatakan inspirasi, gagasan, perasaan kepada orang lain sehingga bisa melahirkan sesuatu interaksi. Berbicara adalah salah satu keahlian berbahasa dalam kehidupan tiap hari. Seorang lebih kerap memilah berdialog buat berbicara, sebab komunikasi lebih efisien apabila dicoba dengan berbicara. Berbicara mempunyai peran yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, dalam penerapan metode ini sangat begitu memudahkan warga belajarnya. Dalam penyampaian materi, tutor lebih mengajak warga belajar bercerita dan menyampaikan pengalaman, baik tentang pengalaman sewaktu masa sekolah atau tentang kegiatan yang dilakukan mereka sehari-hari.

Menurut Djago Tarigan (1997) berbicara adalah penjelasan mengantarkan pesan lewat bahasa lisan, bicara dimaksud sebagai keahlian mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi ataupun perkata buat mengekspresikan, melaporkan, serta mengantarkan pikiran, ide dan perasaan. Dari pengertian tersebut dalam hal ini tutor mengajak warga belajar untuk membicarakan hasil tulisan mereka. Sebelum itu, seorang tutor meminta kepada warga belajar agar mendeskripsikan diri ke sebuah buku tulis lalu setelah itu mereka akan dimintai untuk menyampaikan hasil tulisan mereka tentang deskripsi diri tersebut. Dengan cara itu, warga belajar juga terlatih menjadi pemberani untuk menyampaikan sesuatu dengan cara dibicarakan.

Berdasarkan deskripsi indikator bicara, materi yang disajikan dalam proses belajar warga belajar lebih banyak berfokus pada bagaimana menerjemahkan kosakata dan frasa yang mereka kuasai ke dalam bahasa sehari-hari mereka dalam bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara diharapkan menjadi kemampuan warga belajar untuk mengungkapkan

gagasan, perasaan atau pendapat dalam bahasa Indonesia. Namun dari penerapan pada warga belajar di Jalan Gurilla para warga belajar masih belum percaya diri sehingga dalam penyampaiannya terlalu kaku, namun ketika dimintai untuk menyampaikan hasil tulisannya warga belajar sudah menguasai walaupun terlihat masih malu - malu.

5. Mendengar

Burhan (1971) mendeskripsikan mendengar adalah suatu proses merekam, mengontrol dan mengingat sebaik mungkin apa yang didengarnya atau apa yang dikatakan orang lain kepadanya. Kata mendengar berarti dapat menangkap bunyi atau bunyi dengan telinga yang tidak tuli, sebaliknya kata mendengar berarti mendengarkan sesuatu dengan sungguh-sungguh atau mempunyai telinga yang baik untuk mendengar.

Tarigan (1981) berpendapat tujuan mendengarkan merupakan: mendapatkan data yang terdapat hubungannya dengan profesi, menambah keefektifan berbicara, mengumpulkan informasi buat membuat keputusan, serta memberikan reaksi yang pas.

Dari pengertian tersebut, metode yang diterapkan tutor adalah dengan menyediakan sebuah media pembelajaran berbentuk audio visual, para warga belajar begitu menikmati video pembelajaran yang diberikan oleh tutor tersebut. Namun, 2 diantaranya sulit dalam mendengarkan dikarenakan umur yang sudah lansia sehingga membuat pendengaran warga belajar tersebut kesulitan. Untuk mengatasi hal ini, tutor memberikan bantuan alat pendengar berupa headset untuk membantu warga belajar dalam mendengarkan video pembelajaran yang disampaikan. Ranah mendengarkan dalam pembelajaran keaksaraan merupakan keahlian masyarakat belajar dalam menguasai wacana lisan berupa pesan, perintah, serta petunjuk dalam bahasa Indonesia yang terikat dengan kehidupan tiap hari setelah mengikuti program Keaksaraan Dasar.

Berdasarkan uraian indikator mendengar, materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran bagi peserta warga belajar adalah kemampuan memahami dan mengerti wacana verbal yang berkaitan dengan keseharian masyarakat. Keterampilan mendengar yang diharapkan adalah kemampuan mengajarkan warga belajar mendengarkan suatu ucapan atau cerita secara lisan dalam bahasa Indonesia. Keterampilan ini termasuk dalam kategori keterampilan berbahasa reseptif. Pemerolehan bahasa adalah kemampuan untuk memahami wacana linguistik. Ada dua jenis keterampilan reseptif, yaitu keterampilan mendengarkan dan keterampilan membaca. Penilaian keterampilan mendengarkan tidak hanya mencakup apakah pembelajar

mendengar, tetapi juga apakah pembelajar memahami apa yang dia dengar

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk membantu masyarakat yang mengalami permasalahan buta aksara yang ada di Jl. Gurilla. Oleh karena itu, dilakukanlah suatu praktik dengan menggunakan metode Batung Bingar. Dengan cara ini, metode Batung Bingar mempersingkat proses, mendekatkan waktu pembelajaran. Hal ini terbukti efektif dalam memperpanjang daya ingat warga belajarnya yang berada di Jl. Gurilla yang berjumlah 4 orang walaupun warga belajar memiliki karakteristik masing-masing dalam menelaah materi tetapi mereka sudah bisa mengikuti proses pembelajaran secara baik dan efektif.

Dalam pengimplementasian metode ini tutor berupaya melakukan suatu cara dengan menyatukan satu persatu huruf yang memang mudah untuk mereka pahami. Secara tidak langsung metode batung bingar ini sudah diterapkan oleh tutor kepada para warga belajar tersebut. misalnya, dengan mereka mencoba untuk memahami satu persatu huruf lalu disatukan secara tidak langsung mereka melakukan metode membaca lalu berbicara untuk menyampaikan huruf yang akan dieja, sekaligus mereka juga mendengar apa yang sudah mereka ucapkan.

Metode ini bertujuan untuk memecahkan masalah utama yang ada di para warga belajar yang berada di Jl. Gurilla, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara ini mendapatkan hasil yang memuaskan dengan menggunakan metode batung bingar ini karena menurut mereka melalui metode Batung Bingar ini membantu mereka lebih mudah memahami setiap pembelajaran yang disampaikan oleh seorang tutor. Karena didalam metode ini warga belajar bisa mendapatkan manfaat dalam setiap ranah yang diberikan. Ranah tersebut melengkapi dan memiliki keterkaitan antara satu sama lain.

SARAN DAN REKOMENDASI

Semoga dengan adanya metode batung bingar ini dapat membantu para pendidik untuk memberantas buta aksara di berbagai belahan dunia khususnya di Indonesia, dengan adanya metode ini mampu meningkatkan kualitas masyarakat agar menjadi masyarakat yang cerdas dalam hal membaca, menulis, berhitung, bicara dan mendengar dengan baik. Kemudian diharapkan kepada pendidik ataupun tutor untuk dapat mengembangkan metode ini dengan baik lagi agar tujuan dari metode ini bisa terlaksana

dengan efisien dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi,A.M. (2018). Penggunaan Media Kartu Gambar Berwarna Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Kelas VIII SMP 4 Mataram Semester Ganjil. *JISIP*. 2(1)
- Artana,I.K. (2016). Upaya Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak. *Jurnal Acarya Pustaka*. 2(1),
- Badan Pusat Statistik. Presentasi Penduduk Buta Huruf (Persen) 2018-2019. Diakses dari <https://www.bps.go.id/indicator/28/102/1/persentase-penduduk-buta-huruf.html> pada tanggal 13 Septemebr 2021
- Habibi,M.S. (2019). Penumbuhan Minat Baca Masyarakat Melalui Kampung Literasi Berbasis Kearifan Lkal di Kabupaten Jember. Skripsi tidak diterbitkan, Jember: UNEJ
- Hardani. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Hawadi,L.F. (2018). Belajar Sepanjang Hayat.Bog. diakses dari <http://www.lydiafreyanihawadi.com/2018/11/bab-ii-belajar-sepanjang-hayat.html?m=1> pada tanggal 16 September 2021
- Kristianti,T.A. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran DELILA (Dengar, Lihat, Lakukan) Terhadap Hasil Belajar Keaksaraan Fungsional Angrek di Kelurahan Tamansari Kabupaten Bondowoso. Skripsi tidak diterbitkan. Jember: UNEJ
- Misra. (2013). Peningkatan Kemampuan Menulis Pengumuman Melalui Metode Latihan Siswa Kelas IV SD Inpres 2 Gio Kecamatan Moutong. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. 1(2)
- Mualo,Y. (2016). Pembelajaran Keaksaraan Dasar Akselerasi-Inovatif Batung Bingar di Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *Jurnal AKRAB*. 7(1)
- Mufidah,L.L.N. (2017). Memahami Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Potensi Anak. *Jurnal Perempuan dan Anak*. 1(2)
- Semiawan,C.R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Gramedia Widiasrama Indonesia
- Sucahyo,A. (2018). Pengembangan Buku Cerita Bergambat Tentang Operasi Hitung Perkalian Melalui Permainan Anak Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: USD

- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Yuliani,W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. Jurnal Quanta. 2(2)